

LAPORAN HASIL PENELITIAN

**PERUBAHAN SIKAP DAN ETOS KERJA
MASYARAKAT EKSODUS
DI PULAU BUTON
(THE ATTITUDES OF CHANGE AND ETHOS OF EKSODUS
COMMUNITY AT BUTON ISLAND)**



OLEH:

LA ODE MUHARAM, Dkk,


**DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
UNIVERSITAS TERBUKA
UPBJJ KENDARI
2000/2001**

IDENTITAS DAN PENGESAHAN LAPORAN HASIL PENELITIAN

-
1. a. Judul Penelitian : Perubahan Sikap dan Etos Kerja Masyarakat Eksodus di Pulau Buton
- b. Bidang Penelitian : Ilmu Sosial
-
2. Ketua Tim Peneliti
- a. Nama : Drs. La Ode Muharam, M.Pd.
- b. NIP : 131 641 588
- c. Pangkat/golongan : Pembina Tk.I / IV / b
- d. Jabatan fungsional : Lektor Kepala Madya
-
3. Jumlah Anggota Tim Peneliti : 2 (dua) orang
-
4. Jangka Waktu Penelitian : 10 (sepuluh) bulan
-
5. Lokasi Penelitian : Pulau Buton
-
6. Biaya Penelitian : Rp. 5.149. 000 (Lima juta seratus empat pulu sembilan ribu rupiah)
bersumber dari dana Penelitian Pusat Studi Indonesia (PSI) Universitas Terbuka
-

Kendari, 17 Pebruari 2001

Mengetahui:
Kepala UPBJJ UT Kendari


Drs. Tibe Hafid, M.Pd.
NIP. 130 289 042


Ketua Tim Peneliti,



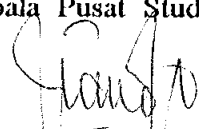
Drs. La Ode Muharam, M.Pd.
NIP. 131 641 588

Menyetujui:

Ketua Lembaga Penelitian UT,


WBP. Simanjuntak, M.Ed, Ph.D.
NIP. 130 212 017.

Kepala Pusat Studi Indonesia (PSI),


Dr. Tian Belawati
NIP. 131 569 974.

RINGKASAN

PERUBAHAN SIKAP DAN ETOS KERJA MASYARAKAT EKSODUS DI PULAU BUTON

Oleh : La Ode Muharam (2000/2001)

Salah satu kelompok masyarakat yang mendiami pulau Buton pada saat ini adalah para “eksodus” asal Ambon Propinsi Maluku yang telah mencapai 24.448 kepala keluarga atau 121.303 jiwa.

Kelompok masyarakat tersebut tersebar pada 20 kecamatan di pulau Buton sejak kedatangannya akhir bulan Pebruari 1998 hingga sekarang ini.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perubahan sikap dan etos kerja para eksodus setelah menetap di pulau Buton. Konstruk penelitian menggunakan rancangan kualitatif-dekriptif, sedangkan pengumpulan data lapangan (field research) menggunakan teknik wawancara dan observasi partisipan terbatas. Hasil penelitian menemukan bahwa kelompok masyarakat eksodus memiliki sikap positif dan konstruktif terhadap perubahan kondisional yang mereka alami di lingkungan pemukiman baru yang relatif berbeda dengan lingkungan pemukimannya semula. Ditempat asalnya (Ambon) mereka bermukim di pusat kota dan pinggiran kota, sedangkan di pulau Buton mereka dimukimkan di pedesaan. Sebagai konsekuensi perbedaan kondisi lingkungan tersebut mempengaruhi sikap dan etos kerja mereka yang semula bekerja sebagai buruh dan pedagang kecil-menengah, berubah menjadi petani lahan kering di pedesaan yang memerlukan ketabahan, kesabaran dan keuletan.

Hasil observasi dan wawancara yang dilakukan tim peneliti menunjukan bahwa sebagian para eksodus memiliki rasa kekecewaan atas tidak layakanya kondisi pemukiman dan lahan yang tersedia, tidak sesuai dengan harapan dan keinginan mereka. Kelompok eksodus yang mengalami kekecewaan tersebut sebahagian telah meninggalkan tempat pemukimannya kembali ke Ambon Propinsi Maluku dengan segala resiko dan ketidak pastian. Kelompok eksodus yang masih memiliki sisa-sisa modal tetap melanjutkan usahanya di pulau Buton, sedangkan puluhan ribu lainnya yang tidak memiliki apa-apa lagi memilih bertahan di desa-desa dengan bertani dan berjualan sambil menunggu uluran tangan pemerintah dan donatur yang peduli terhadap masalah-masalah kemanusiaan. Etos kerja tinggi tanpa mengenal putus asa untuk mempertahankan hidup merupakan sisi positif bagi para eksodus untuk dapat bertahan di pulau Buton.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur dipersembahkan kepada Tuhan yang Maha Esa, atas Rahmat dan Taufiqnya, Penelitian ini dapat diselesaikan sesuai rencana.

Penelitian ini berjudul: Perubahan Sikap dan Etos Kerja Masyarakat Eksodus di pulau Buton. Salah satu penelitian Sosial ke Indonesiaan yang dilaksanakan atas biaya dari Pusat Studi Indonesia (PSI) Universitas Terbuka tahun anggaran 2000/2001 dengan Kontrak Nomor /J31.2.3/PG/2000 tanggal 29 Mei 2000.

Dengan selesainya penelitian ini, sepatutnya tim peneliti menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada :

1. Bapak Rektor Universitas Terbuka Jakarta
2. Ketua Lembaga Penelitian Universitas Terbuka.
3. Kepala Pusat Studi Indonesia Universitas Terbuka beserta seluruh staf
4. Kepala UPBJJ –UT Kendari
5. Bupati KDH Tk.II Buton, para Camat, Kepala Desa, RT,RW daerah penelitian beserta seluruh para eksodus atas segala bantuan dan partisipasinya yang dengan jujur membantu tim peneliti memberikan data dan informasi.

Wabillahi ttaufiq wal hidayah.

Kendari, 17 Pebruari 2001

Ketua Tim Peneliti,

La Ode Muharam

DAFTAR ISI

	Hal
LEMBAR PENGESAHAN	i
RINGKASAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Kontribusi Hasil Penelitian	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
1. Etos Kerja dan Perubahan Sikap	7
2. Perubahan Sosial dan Prilaku	12
3. Migrasi Sebagai salah satu Pilihan Eksodus	17
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Rancangan Penelitian	19
B. Proses Penelitian	19
C. Fokus Penelitian	20
D. Teknik Pengumpulan Data	20
E. Teknik Analisis Data	21
BAB IV PAPARAN HASIL PENELITIAN	
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	22
B. Spesifikasi Mata Pencarian	23
C. Agama dan Sistem Ritualnya	24
D. Bahasa dan Kelompok Etnik	25
E. Keadaan Eksodus Asal Ambon di Kab. Buton (Pulau Buton)	26
F. Upaya-Upaya Para Eksodus dalam Mempertahankan Hidup	31
G. Adaptasi Sosialnya	36
H. Ciata-Cita Masa Depan	38
I. Perubahan Sikap dan Etos Kerjanya	40
J. Kondisi Anak-Anak dan Keluarganya	42
K. Penerimaan Masyarakat Lokal	42
L. Sikap untuk Bertahan dalam Jangka Panjang	48
M. Keinginan untuk kembali ketempat asal atau Pindah Ketempat Lain.....	50

n. Cara Mengatasi Kebutuhannya dan Orientasi Masadepannya	52
---	----

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan	54
B. Saran	55

DAFTAR PUSTAKA	56
----------------------	----

Universitas Terbuka

DAFTAR TABEL

TABEL	HAL
1. Keadaan Para Eksodus Asal Ambon (Maluku) Menurut Kecamatan di Kabupaten Buton (Pulau Buton)	27
2. Keadaan Para Eksodus Asal Ambon (Maluku) di Kab. Buton Yang telah Memperoleh Bantuan	28
3. Keadaan Para Eksodus Asal Ambon (Maluku) di Kab. Buton Yang Belum Memperoleh Bantuan	30
4. Spesifikasi Pekerjaan Para Eksodus Asal Ambon (Maluku) Di Kabupaten Buton (Pulau Buton)	34

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Para sosiolog sependapat menyatakan bahwa struktur masyarakat mempunyai dua ciri yang unik, yaitu dapat ditinjau secara vertikal dan secara horizontal. Secara vertikal masyarakat dilihat adanya perbedaan-perbedaan vertikal yaitu lapisan atas dan lapisan bawah yang berbeda sangat tajam dan dari segi horizontal ditandai adanya kesatuan-kesatuan sosial yang berdasarkan perbedaan suku, agama adat istiadat, bahasa dan kelompok etnik. (Galung 1994:87).

Dengan adanya perbedaan-perbedaan tersebut masyarakat Indonesia termasuk plural society atau masyarakat majemuk. Kemajemukan ini disamping menjadi asset bangsa, memiliki potensi konflik yang sangat besar.

Dalam kurun waktu 1998/1999 di dalam masyarakat Indonesia timbul gejala-gejala konflik yang kalau dibiarkan berlarut akan membahayakan kehidupan bangsa atau masyarakat Indonesia yang selama ini berhasil mengembangkan persatuan dan kesatuan nasional. Gejala-gejala tersebut adalah perbedaan pendapat, pandangan, persepsi maupun sikap dan tanggapan terhadap situasi maupun kehidupan bersama yang dimanifestasikan dalam wujud konflik yang menggunakan dan menerapkan kekerasan baik yang menggunakan dan memanfaatkan kekuatan (power) formal maupun non formal. Gejala ini timbul dan merebak khususnya antar masyarakat yang berbeda budaya, agama dan etnik, dimana kasus Ambon Propinsi Maluku dan Sambas Propinsi Kalimantan Barat serta kasus pertikaian etnik di Pulau Batam merupakan contoh-contohnya.

Kondisi tersebut membuktikan bahwa konsepsi pembangunan yang berorientasi ekonomi pertumbuhan tanpa disertai etika kesetia kawan telah menghancurkan tatanan kehidupan masyarakat. Kesenjangan sosial antara si kaya dan si miskin antara pribumi dan non pribumi telah menimbulkan perasaan tidak adil yang selanjutnya berkembang menjadi patologi sosial (Ancok, 1994: 17).

Oleh sebab itu orientasi pembangunan yang lebih bertumpu pada pertumbuhan akan mampu meningkatkan income percapita, tetapi akan menimbulkan banyak permasalahan sosial. Masyarakat kolektif berubah menjadi masyarakat individualitis. Masyarakat individualistis adalah masyarakat yang kehilangan dukungan sosial (social support), padahal dukungan sosial amat penting dalam kehidupan masyarakat. Semakin rendah dukungan sosial, semakin mudah orang dihipnotis panik dalam menghadapi masalah. Keadaan yang demikian ini menurut (Richard Levins Calhoun, 1983; Ancok, 1994) tidak terlepas dari pengaruh sistem kapitalis di dalam kehidupan ekonomi dunia yang hanya mementingkan aspek keuntungan materi di dalam pembangunan, menyepelekan aspek sosial, budaya dan keagamaan. Sebagai dampaknya tingkat stres kejiwaan masyarakat semakin tinggi, orang semakin mudah marah dan memerlukan penghargaan atas dirinya.

Erich Fromm, (1956); Ancok (1994) mengungkapkan hancurnya tata kehidupan masyarakat diakibatkan terlalu banyaknya tingkat kesenjangan sosial masyarakat, penekanan pada aspek materi dalam kehidupan dan kurang terpenuhinya aspek kebutuhan psikologis manusia. Penegasan yang sama dikemukakan oleh Carl Gustav Jung, ahli psikologi Jerman, yang menyatakan bahwa perhatian kepada kehidupan materi dan melupakan ajaran agama adalah pangkal dari kehancuran umat manusia.

Sifat manusia yang demikian itu digambarkan oleh Toffler (1970) sebagai modular man, manusia menjadi tidak peduli dengan permasalahan orang lain. Kesenjangan sosial dan kesenjangan ekonomi mengakibatkan stres kejiwaan masyarakat memuncak yang dilampiaskan dalam bentuk konflik terbuka antara kelompok, antara suku maupun antara golongan dalam bentuk kekerasan di luar batas-batas kemanusiaan bangsa yang beradab. Sebagai contohnya pembantaian manusia yang terjadi di Ambon yang menyebabkan ketakutan yang amat sangat, yang manifestasinya lebih lanjut adalah kehadiran para eksodus asal Ambon di pulau Buton yang mencapai 42.000 orang pada akhir bulan Pebruari 1999 dan meningkat menjadi 95.000 orang pada bulan Desember 1999 (Data pada Kandep Depsos Kabupaten Buton, 1999). Kelompok eksodus tersebut seluruhnya adalah suku Buton yang beragama Islam, dimana sebagian diantaranya adalah kelahiran Maluku yang telah menetap di Ambon puluhan tahun dan tidak mengenal lagi nenek moyangnya di pulau Buton.

Perpindahan pada eksodus tersebut bila ditinjau dari sudut analisis migrasi penduduk sebagaimana yang dikemukakan Ida Bagus Mantara yang dikutip Naim (1993), bahwa menelaah perpindahan penduduk dari suatu tempat ke tempat yang lain adalah; pertama, untuk mengetahui trend perpindahan penduduk, kedua, untuk mengetahui karakteristik dari para migran, ketiga, untuk mengetahui motif ataupun alasan-alasan pindah, baik pindah antar pulau, antar propinsi, maupun perpindahan dari desa ke kota atau sebaliknya. Dari sisi motif migrasi kasus eksodus asal Ambon di pulau Buton merupakan tipe migrasi tidak wajar, karena perpindahan tersebut bukan direncanakan secara wajar, tetapi dilakukan semata-mata sebagai tindakan penyelatan diri dari bahaya pertikaian etnik yang sangat mencekam. Permasalahan sosial yang dihadapi para eksodus

adalah perolehan lapangan kerja atau pekerjaan untuk mencari nafkah guna mempertahankan hidup ditempat baru yang sudah barang tentu kondisinya berbeda dengan tempat asalnya. Perbedaan kondisi ini akan sangat mempengaruhi pola pikir, pola sikap dan tindakan mereka terhadap perolehan lapangan kerja yang sangat mendesak. Tantangan yang berat itu berpangkal pada pekerjaan yang sejak lama ditekuni dan menghidupi mereka tiba-tiba tidak ada lagi, sedangkan ditempat yang baru membutuhkan penyesuaian baru dengan kondisi yang relatif berbeda.

Laporan Kantor Depsos Kabupaten Buton (April, 1999) mengungkapkan bahwa kondisi sosial para eksodus ini amat memprihatinkan, karena sebagian besar tidak memiliki apa-apa lagi, dan 4000 orang diantaranya dalam kondisi trauma, dan kehidupan mereka tergantung dari belayan kasih orang lain. Mereka terdiri dari para buruh, penjual sayur, petani, tukang bakul, tukang becak, pedagang kecil, dimana rata-rata berpendidikan rendah tamatan SD ke bawah. Dan para kepala keluarga mereka umumnya memiliki tanggungan lebih dari dua anak yang kini sebagian besar tidak sekolah lagi. Yang lebih tragis lagi sebagian anak-anak tersebut telah kehilangan kedua orang tuanya dan mereka dititip dipanti asuhan. Kondisi ini perlu dikaji terutama bagaimana sikap dan etos para eksodus asal Ambon ini dalam upaya mencari pekerjaan baru untuk bisa mempertahankan hidup.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana sikap dan etos kerja para eksodus di tempat yang baru dalam upaya mempertahankan hidup ?
2. Upaya-Upaya apa yang telah dilakukan mereka untuk memenuhi kebutuhan pokoknya yang mendesak ?
3. Bagaimana cara mereka beradaptasi dengan masyarakat dan lingkungannya ?
4. Bagaimana persepsi mereka terhadap lingkungan baru kaitannya dengan cita-cita masa depannya ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui perubahan sikap dan etos kerja para eksodus asal Ambon di Pulau Buton dalam upaya mempertahankan hidup.
2. Untuk mengetahui langkah-langkah apa yang telah dilakukan para eksodus di pulau tersebut dalam upaya memenuhi kebutuhan-kebutuhan pokok mereka yang sangat mendesak.
3. Untuk mengetahui cara-cara mereka beradaptasi dengan masyarakat dan lingkungannya, kaitannya dengan sikap keberlanjutan mereka dalam jangka panjang di pulau tersebut.
4. Mengetahui persepsi mereka terhadap lingkungannya kaitannya dengan cita-cita masa depannya.
5. Untuk menelaah secara cermat apakah peluang-peluang kerja ataupun pekerjaan yang dapat mereka lakukan ditempat baru memiliki prospek yang baik bagi kelangsungan hidup mereka dan keluarganya.

D. Kontribusi Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti bagi para ilmuan, masyarakat dan pemerintah.

Bagi Pemerintah dan instansi terkait, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan berupa data dan rekomendasi yang dapat dijadikan kerangka acuan dalam upaya pembinaan para eksodus, sehingga dapat memberikan jalan keluar yang terbaik bagi kehidupan mereka saat ini dan yang akan datang.

Bagi para ilmuan dan peneliti, hasil penelitian ini dapat dijadikan salah satu referensi untuk mengkaji lebih jauh masalah-masalah sosial yang berkaitan dengan masyarakat pengungsi atau eksodus baik yang disebabkan karena konflik antar suku, antar etnik, antar agama maupun faktor-faktor lainnya.

Bagi masyarakat umumnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan hasanah bagi peningkatan wawasan kebangsaan, terutama dapat memahami titik kerawanan sosial yang perlu diantisipasi sebagai bangsa atau masyarakat yang majemuk (plural society).

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

1. Etos Kerja dan Perubahan Sikap

Menurut Geertz (1963) yang dikutip J.B.Tjoek Sowarso (1995) Etos kerja adalah sikap yang mendasar terhadap diri dan dunia yang dipancarkan dalam hidup. Etos kerja adalah aspek evaluatif yang bersifat menilai, oleh karena itu etos kerja adalah mempertahankan sejauh mana makna kerja itu sendiri. Dalam hal yang lebih khusus dapat diartikan sebagai usaha komersial yang dianggap sebagai suatu keharusan demi hidup atau suatu imperatif dari dalam diri yang dapat muncul dari nilai-nilai budaya masyarakat.

Kemampuan untuk mengidentifikasi diri sendiri, situasi dan lingkungan sosio kultural adalah pangkal dari proses pembaruan (modernisasi), disamping itu kesadaran akan diri sendiri menjadi sumber daya moral untuk terus berusaha hingga tercapainya eksistensi diri sendiri.

Sebagai contoh, peradaban barat dalam perjalanan sejarahnya telah mengalami proses modernisasi serta transformasi sejak awal abad 16, yaitu zaman Renaissance dan Humanisme. Suatu periode permulaan proses pembentukan kebudayaan baru dengan pandangan hidup yang lebih kemasa kini dan pandangan dunia yang antroposentris. Keduanya menciptakan lingkungan sosio kultural dengan rasionalisme, individualisme, ekspansionisme, komersialisme dan kapitalisme. Pada saat itulah berbagai gejala intelektual yang membentuk transformasi peradaban Barat dari zaman pertengahan ke zaman modern

muncul dan berkembang. Kekuatan penggerak yang mendasari proses dasyat itu adalah etos yang mengutamakan sifat-sifat manusia yang lazim disebut Vertue, suatu konsep model manusia yang autentik, otonom, penuh semangat kewiraswastaan, ada kemauan untuk berprestasi yang sebaik-baiknya dan semaksimal mungkin, maka disinilah manusia dianggap telah menemukan dirinya sendiri.

Etos kerja yang tinggi biasanya muncul karena berbagai tantangan, harapan-harapan dan kemungkinan-kemungkinan yang menarik. Jadi dengan situasi dimana manusia itu bekerja dengan rajin, teliti, berdedikasi, serta tanggung jawab yang besar. Kemunculan etos kerja bagi suatu masyarakat dengan sendirinya merupakan suatu karakter yang menjadi watak masyarakat itu. Etos kerja suatu masyarakat lahir dan berkembang berdasarkan standar dan norma-norma yang dijadikan orientasi masyarakatnya. Etos kerja suatu masyarakat memang merupakan suatu sikap yang dikehendaknya dengan bebas tumbuh dari suatu kesadaran untuk selalu bekerja dengan tekun.

Secara umum tolok ukur atau indikator dari perilaku yang mencerminkan etos kerja adalah yang disampaikan oleh Gunnar Myrdal (1968) dalam bukunya Asian Drama seperti dikutip oleh Franz Von Maginsuseno (1978) yaitu meliputi: efisiensi, kerajinan, ketrampilan, sikap tekun, tepat waktu, kesederhanaan, kejujuran, sikap mengakui rasio dalam mengambil keputusan dan tindakan, kesediaan untuk berubah, kegesitan dalam menggunakan kesempatan-kesempatan yang muncul, sikap bekerja secara energis, sikap bersandar pada kekuatan sendiri, percaya diri, sikap mau bekerja sama, dan kesediaan mau memandang jauh kemasa depan.

Oleh karena itu dengan kata lain etos suatu masyarakat atau bangsa adalah sifat, watak, dan kualitas kehidupan mereka, moral dan gaya estetis, serta suasana hati mereka. Etos adalah sikap mendasar terhadap diri mereka sendiri dan terhadap dunia diluar mereka yang direfleksikan dalam aktivitas kehidupan sehari-hari. Pandangan dunia mereka adalah gambaran mereka tentang kenyataan apa adanya, konsep mereka tentang alam, diri dan masyarakatnya. Pandangan dunia mereka mengandung gagasan-gagasan yang paling komprehensif mengenai tatanan, kepercayaan, dan ritus-religius, kesemuanya saling berhadapan dan saling meneguhkan satu sama lain.

Etos secara intelektual dibuat masuk akal dengan diperhatikannya sebuah cara hidup yang tersirat oleh masalah-masalah aktual yang dilukiskan berupa pandangan dunia itu. Pandangan dunia secara emosional dibuat dapat diterima dengan disajikan sebagai sebuah gambaran tentang masalah-masalah aktual dari cara hidup itu, dan cara hidup itu adalah suatu ekspresi yang autentik. Pembuktian atas hubungan yang bermakna antara nilai-nilai yang dianut oleh suatu masyarakat atau bangsa dan tatanan eksistensi yang bersifat umum yang di dalamnya bangsa itu menemukan dirinya. Hal ini merupakan sebuah unsur hakiki dalam semua agama, bagaimanapun nilai-nilai itu atau tatanan itu dipahami. Dengan kumpulan makna umum itu, masing-masing individu menafsirkan pengalamannya, kemudian mengatur tingkah lakunya termasuk dalam bekerja (Clifford Geertz, 1992; J.B. Tjoek Soewarso, dkk, 1995).

Sejak terbitnya buku Max Weber yang berjudul The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism (1958), masalah etos kerja suatu etnik atau suatu bangsa dan

pengaruhnya terhadap perkembangan etnik atau bangsa itu, menarik perhatian para ahli ilmu sosial. Dalam buku itu Max Weber mengatakan bahwa ada kaitan antara perkembangan suatu masyarakat itu terhadap makna kerja. Menurut pengamatan Weber dikalangan sekte Protestan Calvinis terhadap suatu kebudayaan yang menganggap bahwa kerja keras adalah suatu keharusan bagi setiap manusia untuk mencapai kesejahteraan spritual. Kerja bagi manusia adalah suatu panggilan rohani untuk mencapai kesempurnaan hidup. Akibat dari semangat kerja keras ini ternyata melimpah pula pada kehidupan ekonomi mereka.

Pengamatan Max Weber tersebut kemudian oleh para ahli ilmu sosial dijadikan suatu paradigma pembangunan, khususnya bagi negara-negara yang sedang berkembang. Paradigma itu mengajarkan bahwa apabila negara yang sedang berkembang ingin melihat usaha pembangunannya berhasil, maka mereka harus memiliki etos kerja yang tinggi yang dimanifestasikan dalam kerja keras dan pola hidup sederhana serta hemat. Dengan kata lain paradigma ini melihat bahwa masalah development dan underdevelopment dari suatu etnik atau bangsa adalah dilihat dari masalah dimiliki atau tidaknya etos kerja yang dimanifestasikan dalam kemauan mereka (bangsa) untuk bekerja keras dan hidup hemat serta sederhana, dan dengan cara demikian maka semakin besar kemungkinan mereka berhasil dalam usaha-usaha pembangunan. Akan terjadi hal yang sebaliknya apabila etnik atau bangsa itu memiliki etos kerja yang rendah.

Makna kerja bagi manusia tidak lagi semata-mata berupa pelepasan energi fisik untuk menghasilkan sesuatu, tetapi pada kerja itu sendiri melekat faktor spritual.

Disamping menghasilkan sesuatu, manusia juga mengekspresikan diri dalam melaksanakan kerjanya. Disini kerja berfungsi sebagai simbol, jadi sebuah kode yang menunjuk kepada nilai atau makna tertentu.

Kerja sebagai suatu aktivitas manusia yang mengisi sebagian besar kehidupannya secara wajar melekat secara integral dalam kehidupannya. Banyak kegiatan fisikpun sukar dipisahkan dari aspek spritual kehidupan manusia. Apabila manusia selalu berusaha memberi makna kepada kehidupannya dengan antara lain dicakup dalam pandangan dunianya, maka sebagai bagian integral hidup itu tercakup pula dalam pandangan dunia itu (Sartono Kartodirdjo, 1993).

Kendati pembahasan suatu etnik atau suku bangsa semakin mendapat perhatian para ahli ilmu-ilmu sosial semenjak Max Weber (1958) melontarkan tesisnya bahwa etos kerja suatu etnik atau bangsa sangat dipengaruhi oleh kepercayaan yang mereka anut, akan tetapi dalam konteks masyarakat pedesaan masalah tersebut terbentuk oleh hubungan produksi yang timbul sebagai akibat dari struktur ekonomi yang ada dalam masyarakat itu. Oleh sebab itu masalah tinggi rendahnya etos kerja masyarakat pedesaan merupakan akibat dari struktur ekonomi, sosial dan politik yang mampu memberikan insentif bagi anggota masyarakat pedesaan itu untuk bekerja keras sehingga mereka dapat menikmati hasil kerja kerasnya itu dengan sepenuhnya (Mubyarto, 1991).

Tingkah laku (termasuk dalam berkerja) adalah satu-satunya akal sehat, karena antara etos dan pandangan dunia, antara gaya hidup yang diterima dan struktur kenyataan yang diandaikan terdapat sesuatu yang dipahami sebagai sebuah kesesuaian yang jelas dan

mendasar, sehingga keduanya saling melengkapi, kemudian saling meminjamkan makna.

Etos dapat muncul dengan didasari kekuatan sebuah agama. Kekuatan sebuah agama dalam menyangga nilai-nilai sosial lantas terletak pada kemampuan simbol-simbolnya untuk merumuskan sebuah dunia tempat nilai-nilai itu dan juga kekuatan-kekuatan yang melawan perwujudan nilai-nilai itu menjadi bahan - bahan dasarnya.

Agama melukiskan kekuatan imajinasi manusia untuk membangun gambaran kenyataan. Kebutuhan akan pendasaran metafisis untuk nilai-nilai tampaknya bervariasi dalam intensitasnya dari kebudayaan yang satu ke kebudayaan yang lain, dari individu yang satu ke individu yang lain, namun kecenderungan untuk mengingikan sejenis basis faktual tertentu bagi komitmen seseorang agaknya secara praktis bersifat universal.

Dari pandangan di atas dapat disimpulkan bahwa etos kerja pada dasarnya suatu pengertian tentang makna kerja, apakah kerja itu hanya dianggap sebagai sekedar compulsary, keharusan demi hidup, ataukah dianggap sebagai sesuatu unimpreventative terhadap sikap sakral. Disamping itu apakah kerja hanya dirasakan sebagai adat (sesuatu perlu dilakukan untuk hidup), ataukah kerja dirasakan sebagai adab (mengandung tujuan luhur dan mengandung muatan nilai sosial). Sehingga dapat dikatakan etos kerja adalah sikap kehendak tentang pekerjaan, yaitu suatu sikap yang diambil berdasarkan tanggung jawab moral.

2. Perubahan Sosial dan Prilaku.

Perubahan sosial ditinjau dari sudut pandang psikologi sosial menekankan

terjadinya suatu bentuk hubungan dan perubahan tingkah laku sosial baru. Perubahan sosial adalah perubahan pola interaksi atau tingkah laku sosial antar individu dan kelompok dalam masyarakat.

Zultman dan Duncan (1977) menyimpulkan bahwa perubahan sosial adalah pembelajaran kembali individu atau kelompok sebagai reaksi terhadap adanya tuntutan aktivitas dalam situasi yang baru yang menghasilkan perubahan baik dalam bentuk/fungsi sistem sosial. Dengan demikian seseorang dapat berubah tingkah lakunya apabila ia menghadapi situasi baru yang juga menuntut adanya perubahan tingkah laku. Suatu perubahan sosial, menurut proses terjadinya dapat berupa perubahan sosial yang direncanakan atau yang tanpa direncanakan. Perubahan sosial yang direncanakan ialah perubahan sosial yang memang disengaja dan dipersiapkan sebelumnya dengan terlebih dahulu menetapkan tujuan yang akan dicapai, sasaran perubahan, perencanaan program kegiatan, dan persiapan wahana perubahan yang akan melaksanakan program tersebut. Sedangkan perubahan sosial yang tanpa direncanakan ialah perubahan sosial yang timbul karena adanya dorongan yang asli muncul dari masyarakat itu sendiri, tanpa perumusan tujuan yang akan dicapai, penentuan sasaran, perencanaan program kegiatan, dan juga tanpa persiapan wahana perubahan (change agent).

Pada umumnya perubahan sosial terjadi di masyarakat dewasa ini adalah perubahan sosial yang direncanakan, misalnya untuk meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan keluarga/masyarakat diperlukan rencana yang matang mengenai perubahan tata cara kehidupan dengan wawasan keluarga kecil dan bahagia, dengan mengikuti

program KB, PKK, wajib belajar, transmigrasi dan sebagainya.

Perubahan sosial menurut jangka waktu terjadinya, dapat dibedakan antara perubahan jangka pendek dan perubahan jangka panjang. Selanjutnya, perubahan sosial dilihat dari tingkat dan lingkup terjadinya, dapat dibedakan pada tingkat mikro (individu), tingkat intermediate (kelompok) dan tingkat makro (masyarakat). Dengan dasar tersebut Zultman dan Duncan (1977) membedakan 6 tipe perubahan sosial seperti tercantum pada tabel berikut:

Time dimensi	Level		
	Micro	Intermediate	Macro
Short Term	Type 1 1.att.change 2.beh.change	Type 3 1.Norm change 2.Adm.change	Type 5 1.invention 2.revolution
Long Term	Type 2 life-cycle change	Type 4 Organizational change	Type 6 Socio-cultur change

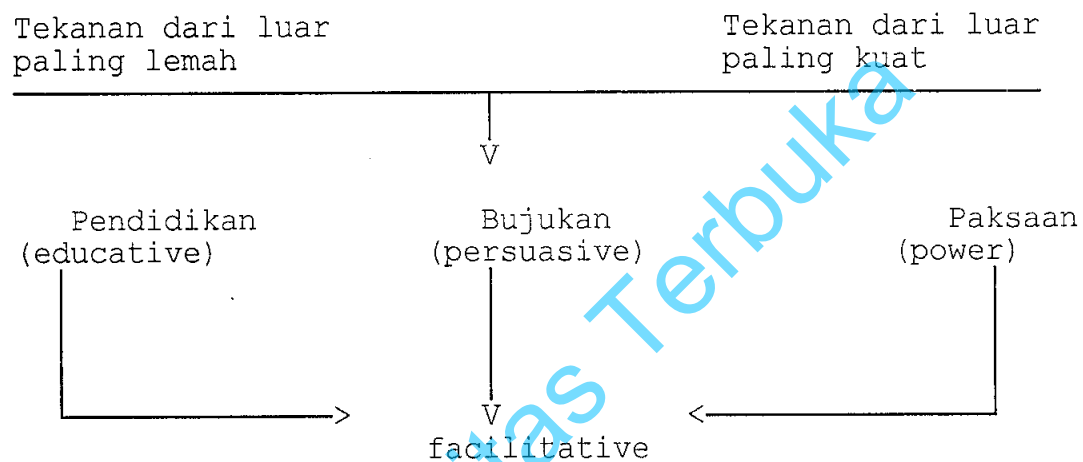
Tipe-Tipe Perubahan sosial

Kajian ini menekankan pada sasaran terjadinya perubahan pada sikap-sikap dan perilaku individual menurut perspektif psikologi sosial sebagai kerangka dasar program intervensi sosial.

Salah satu faktor yang menentukan efektivitas pelaksanaan program perubahan sosial adalah ketepatan penggunaan strategi, tetapi memilih strategi yang tepat bukan pekerjaan yang mudah. Dalam hubungan tersebut strategi hubungan sosial meliputi strategi

fasilitas (facilitative strategies), strategi pendidikan (educative strategies), strategi bujukan (persuasive strategies), dan strategi paksaan (power strategies).

Adapun strategi tersebut dapat digambarkan menurut sifat dan gerak yang dimilikinya seperti dibawah ini.



(Zultman dan Duncan. 1977)

Strategi Fasilitas

Strategi fasilitas mengutamakan penyediaan fasilitas dengan maksud agar program perubahan sosial dapat berjalan dengan mudah dan lancar. Penggunaan jenis strategi ini akan berhasil guna apabila sasaran perubahan, (a) mengenal masalah yang dihadapi, (b) merasa perlu adanya perubahan atau perbaikan, (c) bersedia menerima bantuan dari luar dirinya, (d) memiliki kemampuan untuk berpartisipasi dalam usaha memperbaiki dirinya.

Strategi Pendidikan

Pendidikan juga dipakai sebagai strategi untuk mencapai tujuan perubahan sosial. Dengan menggunakan strategi pendidikan berarti mengadakan perubahan sosial dengan cara menyampaikan fakta dengan maksud orang akan dapat menggunakan fakta atau informasi itu untuk menentukan tindakan yang akan dilakukan. Zultman dan Duncan (1977) menggunakan istilah "re education" dengan alasan bahwa dengan menggunakan strategi ini mungkin seseorang harus belajar lagi tentang sesuatu yang dilupakan, yang sebenarnya telah dipelajarinya sebelum mempelajari tingkah laku atau sikap yang baru.

Strategi Bujukan

Strategi bujukan bertujuan mencapai tujuan perubahan sosial dengan cara membujuk (merayu) sasaran perubahan dengan memberikan alasan, mendorong atau mengajak mereka untuk mengikuti contoh yang diberikan, agar mereka rela mengikuti perubahan yang diinginkan. Strategi ini akan berhasil dengan dasar alasan yang rasional dan pemberian fakta yang akurat.

Strategi Paksaan

Strategi ini menggunakan cara paksa terhadap klien untuk mencapai perubahan, berupa bentuk dan hasil target yang diharapkan. Kemampuan untuk melaksanakan paksaan itu tergantung dari pada hubungan antara pelaksanaan perubahan dengan sasaran (klien).

Secara spesifik perubahan yang diharapkan dalam konteks ini adalah sikap dan

prilaku individu (para eksodus) dalam menghadapi atau memandang dunia kehidupan dan kemajuan yang dapat dicapai dengan potensi, inisiatif, dan kreativitas, disertai kesadaran dan tanggung jawab akan pentingnya hal itu.

3. Migrasi Sebagai Salah Satu Bentuk Pilihan Eksodus

Mochtar Naim (1993) mengungkapkan bahwa migrasi dalam keadaan normal adalah upaya untuk memperbaiki kondisi sosial ekonomi yang tidak mungkin dilakukan ditempat asal. Kasus migrasi para eksodus merupakan kebalikan dari migrasi normal, dimana kondisi sosial ekonominya ditempat semula lebih baik dari kondisinya sekarang ditempat baru. Mereka tergolong migran total, dimana kabupaten/kota madya tempat tinggal terakhirnya tidak sama dengan kabupaten/kota madya tempat tinggalnya sekarang.

Jika migrasi itu dipahami sebagai proses perpindahan penduduk secara fisik dari satu tempat ketempat lain secara geografis, baik perpindahan secara permanen ataupun tidak, maka migrasi itu sebenarnya adalah merupakan gejala universal dari dinamika kehidupan manusia di dunia (Sairin, 1993: 18). Menurut teori, orang melakukan migrasi disebabkan oleh dua faktor utama, yaitu; faktor pendorong (push factors) di daerah asal (origin) dan faktor penarik (pull factors) di daerah tujuan (destination). Teori faktor pendorong dan faktor penarik tidak sederhana itu. Berbagai aspek menyertai kedua faktor itu turut memainkan peranannya dalam proses migrasi tersebut. Seperti ekologi, ekonomi, sosial dan politik. (Lee (1966) yang dikutip Naim (1993) mengungkapkan bahwa berbagai faktor negatif dan positif di daerah asal dan daerah tujuan turut berpengaruh pada proses

migrasi ini.

Pada kasus eksodus asal Ambon Propinsi Maluku, migrasi keluar daerah lebih disebabkan faktor sosial dan politik dimana mereka secara terpaksa harus meninggalkan tempat asalnya atas dasar pertimbangan keselamatan jiwa dari bahaya konflik sosial yang amat mencekam.

Universitas Terbuka

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan rancangan kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang bertujuan untuk menelaah secara mendalam dan spesifik perubahan sikap dan etos kerja para eksodus asal Ambon di Pulau Buton dalam mempertahankan hidupnya.

B. Proses Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan dalam setting alami dengan tahapan proses sebagai berikut:

Pertama, tahap observasi dan identifikasi lapang untuk menentukan karakteristik subyek penelitian, para informan dan situs penelitian ini.

Kedua, tahap penelitian kancang (pengumpulan data) dengan melakukan studi lapangan mengenai perubahan sikap dan etos kerja pada para eksodus di pulau tersebut dengan spesifikasi variabel; sikap keberlanjutan hidup (menetap), keinginan untuk kembali ketempat asal, keinginan untuk pindah ketempat lain, penerimaan masyarakat sekitarnya, lapangan kerja yang diinginkan, peluang kerja yang ada, kesesuaian dengan kondisi lingkungan, masalah dan hambatan hidup yang dialami ditempat baru, sikap dan cara mengatasi kebutuhan pokok yang mendesak, orientasi mereka kedepan.

Ketiga, Pengolahan dan seleksi data. Pada tahap ini data yang diperoleh akan

diolah, diklasifikasi dan diseleksi dengan pendekatan trail audit. Untuk menjamin keabsahan data hasil penelitian ini, tim peneliti melakukan perpanjangan pengamatan dengan partisipasi terbatas pada berbagai kelompok eksodus di pulau tersebut dengan melakukan tri angulasi sumber, metode dan membandingkan temuan dengan hasil penelitian sejenis. Keempat, Diskusi, analisis dan penyusunan konsep laporan akhir.

C. Fokus Penelitian

Sebagai penelitian kualitatif data mengenai eksodus di pulau Buton akan direkam secara keseluruhan, akan tetapi Penelitian akan difokuskan secara mendalam pada dua tempat konsentrasi masyarakat eksodus yang paling representatif yaitu kecamatan Wolio dan Kecamatan Batauga Kabupaten Buton. Pada kedua kecamatan ini telah mewakili karakteristik berbagai kelompok etnik para eksodus asal Maluku di pulau tersebut.

D. Teknik Pengumpulan Data

Pada dasarnya data yang diperlukan ada dua jenis, yakni data primer dan data sekunder. Data primer akan dilacak dengan menggunakan wawancara mendalam (guide interview) pada kelompok eksodus untuk memperoleh informasi seluas-luasnya tentang masalah yang akan diteliti. Sedangkan data sekunder mengenai kondisi lingkungan, sosial-ekonomi, budaya mereka, dan lain-lain yang akan digali melalui intansi terkait, Lurah dan kepala Desa, ketua RW, yang akan direkam dengan menggunakan instrumen pencatatan khusus.

Sebagai penelitian kualitatif, dalam pengumpulan data lapangan, peneliti dengan

segala kesiapannya merupakan instrumen utama.

E. Teknik Analisis Data

Data hasil wawancara akan diseleksi dan diolah secara manual, kemudian akan dikategorikan menurut sifatnya dan akan dianalisis dengan pendekatan logika (logical approach) untuk menjawab masalah-masalah pokok penelitian ini.

Data hasil observasi akan diklasifikasi dan ditelaah secara mendalam untuk mengungkap secara naturalistik obyektif keberadaan para eksodus beserta kondisi sosial-ekonominya, kondisi sosio budayanya serta upaya-upaya yang telah mereka lakukan untuk mempertahankan hidup, penyaluran bantuan yang telah disalurkan pemerintah dan masyarakat sekitarnya untuk meringankan beban mereka. Data yang menjadi temuan tersebut akan diungkapkan secara lengkap dalam laporan penelitian ini.

Data primer maupun data sekunder yang telah dianalisis sebagai temuan akan disajikan secara terpadu dalam laporan penelitian.

BAB IV

PAPARAN HASIL PENELITIAN

a. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Kabupaten Daerah Tingkat II Buton terletak antara empat derajat sampai enam derajat lintang selatan, seratus duapulu sampai seratus duapulu lima derajat bujur timur, meliputi sebagian pulau Muna dan Kepulauan Tukang Besi.

Sebelah utara berbatas dengan Kabupaten Muna, sebelah selatan berbatas dengan Laut Flores, sebelah timur berbatas dengan Laut Banda, disebelah barat berbatas dengan Teluk Bone.

Luas wilayah Kabupaten Daerah Tingkat II Buton terdiri dari daratan sekitar 6.463 KM², dengan jumlah penduduk pada akhir tahun 1999 tercatat sebesar 465.890 jiwa, yang berarti kepadatan penduduk rata-rata 68 jiwa/Km² (belum termasuk para eksodus).

Secara administratif terdiri dari 21 kecamatan 159 desa dan 60 kelurahan. Ditinjau dari sudut geografis Kabupaten Buton dikelompokkan dalam tiga wilayah, yaitu:

- Wilayah Buton Barat meliputi delapan wilayah kecamatan, yaitu; Kecamatan Poleang Barat, Poleang Timur, Rumbia, Kabaena Barat, Kabaena Timur, Gu, Lakudo dan Mawasangka
- Wilayah Buton daratan meliputi sembilan wilayah kecamatan, yaitu: Kecamatan Lasalimu, Kecamatan Pasar Wajo, Kecamatan Sampolawa, Kecamatan Batauga,

Kecamatan Kapuntori, Kecamatan Bungi, Kecamatan Sorawolo, Kecamatan Wolio dan Kecamatan Betoambari.

- Wilayah Timur meliputi empat wilayah kecamatan, yaitu: Kecamatan Wangi-Wangi, Kecamatan Kaledupa, Kecamatan Tomia, Kecamatan Binongko.

b. Spesifikasi Mata Pencarian

Kabupaten Buton yang terdiri dari pulau besar dan pulau-pulau kecil, memiliki mata pencarian yang sangat bervariasi, apalagi sebagian besar wilayah pulau Buton terdiri dari bebatuan yang tandus, hanya sebagian kecil yang memiliki tingkat kesuburan.

Masyarakat Buton di wilayah barat pada umumnya hidup dari pertanian, perkebunan dan usaha-usaha dagang. Masyarakat Buton wilayah daratan hidup dari perdagangan, pertukangan, jasa, kerajinan dan pertanian. Sedangkan wilayah Buton Timur hidup dari perdagangan, nelayan dan jasa transportasi laut.

Bervariasinya mata pencarian penduduk itu, maka sebagian besar masyarakat Buton banyak hidup diperantauan, khususnya di Propinsi Maluku, Irian dan Kalimantan, yang memiliki kekayaan sumber daya alam di kawasan Timur Indonesia. Bahkan sebagian diantaranya sudah tinggal secara permanen menjadi penduduk Propinsi Maluku, Kalimantan sejak beberapa generasi yang lalu. Kondisi pulau Buton yang sebagian besar terdiri dari bebatuan yang tandus, menyebabkan masyarakatnya gemar merantau mencari peluang baru di daerah lain untuk meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan mereka.

Setelah pecahnya konflik Maluku sebagian besar perantau-perantau asal Buton yang telah

menjadi penduduk Propinsi Maluku dan Maluku Utara menjadi eksodus yang jumlahnya kini mencapai 121.303 orang, sehingga menjadi beban berat Pemerintah Daerah Tk.II Buton.

c. Agama dan Sistem Ritualnya

Masyarakat Buton adalah pemeluk Agama Islam yang taat. Hal itu sesuai dengan latarbelakang historisnya Buton adalah daerah Kesultanan yang diperintah berdasarkan syariah Islam dua setengah abad lamanya. Adapun masyarakat non muslim adalah masyarakat pendatang yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia, baik yang bekerja dan mencari nafkah di Buton, maupun yang telah berkeluarga di Buton yang jumlahnya sangat kecil.

Sistem ritual orang Buton yang berkaitan dengan kepercayaannya tergolong unik karena sistem ini adalah paduan ajaran agama dengan budaya yang dianutnya, kemudian menjadi adat-istiadat orang Buton. Adat istiadat ini dipegang teguh sebagai nilai yang mengikat kepribadian orang-orang Buton. Bahkan pelanggaran terhadap nilai-nilai tersebut dipercaya sebagai pelanggaran yang berkonsekuensi moral yang bisa menimbulkan petaka bagi pelanggarnya. Apabila diklasifikasi sistem ritual orang Buton terbagi dua; pertama, yang bersangkutan paut dengan masalah duniawi, kedua, yang bersangkutan paut dengan urusan ukhrawi. Yang bersangkutan paut dengan urusan duniawi meliputi: (1) adat istiadat tentang perkawinan, pertunangan, peminangan dan posuo, (2) adat istiadat tentang selamatan, sunatan, hitanan dan aqiqah, (3) adat istiadat tentang pertanian, pekebunan,

pembukaan lahan, ritual panen dan pekande-kandea (4) adat istiadat tentang ritual melaut, pembuatan perahu, peresmian perahu, sedekah laut, (5) adat istiadat tentang ritual pembuatan rumah, masuk rumah dan pindah rumah, (6) adat istiadat ritual penyembuhan penyakit, (7) adat istiadat penyambutan tamu, penyambutan pembesar negeri, (8) adat-istiadat macam-macam seni budaya tradisional, lagu-lagu daerah dan festival keraton, (9) adat-istiadat tentang selamat (haroa) orang hamil dan melahirkan.

Yang bersangkutan paut dengan urusan ukhrawi meliputi; (1) upara ritual kematian, dan bilangan hari-hari orang meninggal (haroa kematian), (2) peringatan hari-hari besar keagamaan (haroa keagamaan), (3) yasinan dan tahlilan, (4) barzanji doa selamat (haroa barzanji). Upacara ritual ini dilakukan orang-orang Buton dengan sangat hikmah. Bahkan daerah khusus Keraton Buton tradisi keagamaan dimasa kesultanan masih dipraktikkan hingga saat ini, terutama jum'atan di Mesjid Keraton yang telah berusia selama ratusan tahun (kecuali pelaksanaan hukum syariat berdasar Al-Qur'an) telah disesuaikan dengan kondisi hukum nasional.

d. Bahasa dan kelompok Etnik

Dikabupaten Buton (pulau Buton) ada 9 rumpun bahasa dan 18 dialek yang berarti ada 9 rumpun kelompok etnik, yaitu: (1) bahasa Wolio (kelompok etnik Wolio) yang merupakan bahasa adat dan bahasa kesultanan orang Buton, (2) bahasa cia-cia untuk kelompok etnik cia-cia, (3) bahasa katobengke kelompok etnik Katobengke, (4) bahasa Wakatobi dengan enam dialek kelompok etnik Kepulauan Tukang Besi, (5) bahasa

Kabaena kelompok etnik Kabaena, (6) bahasa Moronene kelompok etnik Moronene, (7) bahasa Muna kelompok etnik Lakudo, Gu dan Mawasangka, (8) bahasa Bugis untuk kelompok etnik Poleang, (9) bahasa Pancana untuk kelompok etnik Lasalimu, Kapuntori dan Kadatuang.

Dilihat dari sudut bahasa dan kelompok etnik, menunjukkan bahwa masyarakat Buton sangat heterogen dan merupakan kabupaten yang terbanyak memiliki rumpun bahasa daerah di Indonesia.

e. Keadaan Eksodus Asal Maluku di Pulau Buton

Kedaaan eksodus hingga akhir Agustus 2000 dapat diamati pada tabel berikut:

Tabel 1

Keadaan Para eksodus Asal Maluku menurut Kecamatan
di Kabupaten Buton/Agustus 2000

No	Kecamatan	Jumlah KK	Jumlah Jiwa
1	Betoambari	3.090	17.952
2	Wolio	3.232	18.365
3	Gu	2.077	10.665
4	Mawasangka	1.334	5.785
5	Kapuntori	403	1.982
6	Tomia	762	3.173
7	Rumbia	159	767
8	Bungi	500	2.358
9	Binongko	478	2.022
10	Batauga	2.111	11.129
11	Kaledupa	216	824
12	Lasalimu	1.516	8.267
13	Pasarwajo	2.210	10.721
14	Kabaena Barat	24	80
15	Sampolawa	1.497	7.207
16	La Kudo	2.680	11.264
17	Wangi-Wangi	1.821	7.771
18	Kabaena Timur	106	350
19	Sorawolio	231	612
20	Poleang Timur	1	3
Kabupaten Buton		24.448	121.303

Sumber Data: Dinas Sosial Pemda Tk.II Buton, 23 Agustus, 2000

Data patabel 1 menunjukkan bahwa keadaan eksodus asal Maluku di pulau Buton yang tersebar pada 20 kecamatan, jumlahnya telah mencapai 24.448 kepala keluarga atau 121.303 jiwa. Jumlah tersebut sangat besar mencapai 26,36 % dari total penduduk Kabupaten Buton.

Apabila ditambah dengan eksodus asal Timor-Timur di pulau Buton yang mencapai 1.391

KK atau 7.781 jiwa, berarti jumlah eksodus yang tercatat pada Dinas Sosial Pemda Tk.II Buton adalah 25.839 kepala keluarga atau 129.084 jiwa. Sehingga total eksodus di pulau Buton (Kabupaten Buton) telah mencapai 27.70 % dari total penduduk Kabupaten Buton.

Jumlah tersebut kemungkinannya masih akan terus bertambah mengingat kondisi Maluku dan Irian Jaya hingga kini masih belum pulih sepenuhnya.

Tabel 2
Keadaan Para eksodus Asal Maluku di Kabupaten Buton
yang Telah Memperoleh Bantuan /Agustus 2000

No	Kecamatan	Jumlah KK	Jumlah Jiwa
1	Betoambari	2.567	14.805
2	Wolio	2.205	12.617
3	Gu	1.559	8.046
4	Mawasangka	822	3.615
5	Kapuntori	313	1.442
6	Tomia	433	1.823
7	Rumbia	87	401
8	Bungi	472	2.215
9	Binongko	394	1.617
10	Batauga	1.717	9.172
11	Kaledupa	87	335
12	Lasalimu	1.050	5.396
13	Pasarwajo	1.713	8.559
14	Kabaena Barat	24	80
15	Sampolawa	1.193	5.811
16	La Kudo	1.876	9.452
17	Wangi-Wangi	1.778	7.492
18	Kabaena Timur	106	350
19	Sorawolio	199	458
20	Poleang Timur	0	0
Kabupaten Buton		18.595	93.686

Sumber Data: Dinas Sosial Pemda Tk.II Buton, 23 Agustus 2000

Mengamati data pada tabel 2 menunjukkan bahwa para eksodus di Kabupaten Buton (pulau Buton) yang telah memperoleh bantuan dari pemerintah pusat dan pemerintah daerah sudah mencapai 18.595 kepala keluarga atau 93.686 jiwa. Angka presentase telah mencapai (77,23 %) dari total eksodus asal Propinsi Maluku di Kabupaten Buton. Bantuan yang disalurkan pemerintah berupa beras, indomi, uang lauk-pauk dan sebagainya. Bantuan tersebut telah dimanfaatkan para eksodus untuk mempertahankan hidup ditempat yang baru sebelum mereka memperoleh lapangan kerja/pekerjaan untuk mencari nafkah.

Kondisi lapangan yang diamati tim peneliti menunjukkan bahwa bantuan yang diperoleh berupa beras setiap KK sebesar 20 Kg setiap bulan, bantuan itu sangat besar artinya bagi para eksodus yang tidak memiliki lagi sumber kehidupan.

Menurut pernyataan Kadit Sosial Tk.I Sultra A. Aziz dalam Haluoleo Pos No.31 Edisi Agustus 2000 halaman 7 bantuan sosial (bansos) untuk para eksodus yang berasal dari anggaran belanja tambahan APBN 1999/2000 mencapai 26 miliar rupiah. ABT I yang disalurkan pada bulan Juni 1999 sebesar Rp. 1.73 miliar untuk 97.825 jiwa pengungsi (eksodus). ABT II sebesar Rp 4.402 miliar. ABT V Rp.9.966 miliar ABT VI Rp. 2.726 miliar. Bantuan tersebut dialokasikan untuk uang lauk pauk pengungsi sebesar Rp.1.500/ hari/jiwa, sedang jumlah penerimaannya mulai dari ABT I sampai ABT V terus bertambah seiring dengan meningkatnya jumlah eksodus. Penundaan penyaluran bantuan ABT IV dan V sebesar Rp. 12,7 miliar yang seharusnya dilakukan Maret 2000, namun

baru disalurkan Mei-Juni 2000 disebabkan stok beras Dolog Sulawesi Tenggara ketika itu belum ada sehingga distribusi bantuan tidak dilakukan bulan Maret (Keterangan A.Aziz dalam Haluoleo Pos edisi agustus 2000).

Tabel 3
Keadaan Para eksodus Asal Maluku di Kabupaten Buton
yang Belum Memperoleh Bantuan/Agustus 2000

No	Kecamatan	Jumlah KK	Jumlah Jiwa
1	Betoambari	523	3.147
2	Wolio	1.027	5.748
3	Gu	518	2.619
4	Mawasangka	512	2.170
5	Kapuntori	90	540
6	Tomia	329	1.350
7	Rumbia	72	366
8	Bungi	28	143
9	Binongko	84	405
10	Batauga	394	1.957
11	Kaledupa	129	489
12	Lasalimu	466	2.871
13	Pasarwajo	497	2.162
14	Kabaena Barat	--	--
15	Sampolawa	304	1.396
16	La Kudo	804	1.812
17	Wangi-Wangi	43	285
18	Kabaena Timur	-	-
19	Sorawolio	32	154
20	Poleang Timur	1	3
Kabupaten Buton		5.853	27.617

Sumber Data: Dinas Sosial Pemda Tk.II Buton 23 Agustus 2000

Mengamati data pada tabel 3 menunjukkan bahwa eksodus yang belum memperoleh

bantuan masih tercatat 5.853 kepala keluarga atau 27.617 jiwa. Angka presentase mencapai 22.76 % dari total eksodus.

Mereka yang belum memperoleh bantuan tersebut menurut informasi dari Dinas Sosial Tk.

II Buton disebabkan beberapa faktor; pertama, mereka tidak menetap pada saat pemberian bantuan, kedua, mereka ditampung oleh sanak keluarga dekatnya, ketiga, mereka kembali ke Maluku untuk mencari nafkah, keempat, mereka hijrah ke ke kabupaten lainnya mencari pekerjaan setelah tiba beberapa minggu untuk mempertahankan hidup.

f. Upaya Para Eksodus Dalam Mempertahankan Hidup

Kehadiran para eksodus yang jumlahnya mencapai ratusan ribu orang secara bergelombang ke Kabupaten Buton (pulau Buton) di satu sisi menjadi beban masyarakat dan pemerintah daerah, sedangkan sisi positifnya turut mendorong laju kegiatan ekonomi masyarakat. Betapa tidak, upaya para eksodus untuk mencari dan memanfaatkan berbagai peluang mencari nafkah telah ikut menghidupkan roda ekonomi masyarakat Buton.

Para eksodus yang pada umumnya hanya berpendidikan SD bahkan tidak berpendidikan pada umumnya tidak memiliki keterampilan yang memadai, kecuali pekerjaan kasar seperti buruh, tukang bakul, tukang kayu, petani perkebunan, pedagang berpindah, penjual kaki lima, penjual jalanan dan sebagainya. Pekerjaan inilah yang paling banyak dilakukan para eksodus dalam mempertahankan hidup di pulau Buton. Kendatipun menurut pengakuan mereka, penghasilan yang diperoleh jauh berbeda dibandingkan dengan kehidupan di daerah asalnya Propinsi Maluku, pekerjaan itu harus dilakukan untuk dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Hasil pengamatan lapangan menunjukkan bahwa

aktivitas para eksodus untuk mempertahankan hidup beserta anggota keluarganya ditempat yang baru di Pulau Buton sangat intensif dan proaktif, di Kecamatan Wangi-Wangi aktivitas mereka mencari nafkah dilakukan di darat maupun di laut. Di darat kaum ibu dan anak-anak mereka yang sudah dewasa sepanjang hari bercocok tanam, baik ubi-ubian, sayuran dan sebagainya, mereka secara berkelompok menjual berbagai keperluan di pasar-pasar tradisional sebagaimana di propinsi Maluku, Ambon dan sekitarnya. Para suami mereka sebagian bekerja sebagai tukang kayu, tukang batu. Bahkan dilaut mereka pun berusaha menangkap ikan untuk keperluan hidupnya. Hal yang sama ditemukan pada daerah penelitian di Kecamatan Batauga dan Kecamatan Wolio, hampir sepanjang hari aktivitas para eksodus sangat intensif. Pada malam hari kaum ibu dan anak-anak wanita hingga pukul 12 malam masih berjejer berjualan disepanjang jalanan Kota Bau-Bau. Biasanya sebelum ada para eksodus kehidupan kota Bau-Bau setelah pukul 21.00 sepanjang jalan sudah sepi, tanah-tanah tidur milik masyarakat yang tidak pernah terolah ikut digarap dan dimanfaatkan para eksodus untuk bertanam ubi dan sayur-mayur. Menurut pengakuan mereka bahwa kehidupan mereka di Propinsi Maluku tidak segesit seperti aktivitas mereka ditempat yang baru. Perubahan etos kerja ini dilakukan karena beratnya tantangan untuk mempertahankan hidup ditempat tersebut. Sebelumnya mereka tahu bahwa pulau Buton adalah daerah tandus yang menyebabkan sejak dahulu nenek moyang mereka merantau ke Maluku, dan menetap disana hingga beberapa generasi.

Dari segi sosial budaya, mereka tidak menghadapi hambatan yang berarti, karena masyarakat Buton masih mengakui mereka sebagai anggota keluarga yang hidup

diperantauan. Satu-satunya kendala, bahwa mereka harus memulai kehidupannya dari nol, mencari pekerjaan baru yang cukup sulit, sedangkan mereka tidak memiliki cukup modal untuk membina usaha-usaha kecil yang mereka geluti ditempat asalnya Propinsi Maluku. Faktor tersebut yang menyebabkan sebagian diantara mereka stres menghadapi kehidupan baru yang sangat menantang, apalagi kondisi pulau Buton merupakan daerah bebatuan yang tandus, sementara bantuan pemerintah kian menipis, apalagi dalam kondisi bangsa Indonesia yang menghadapi kesulitan-kesulitan ekonomi sekarang ini.

Sebagian para eksodus masih menginginkan kembali ke Maluku jika kondisi wilayah tersebut sudah membaik. Sebagian yang lain merasa trauma dan tidak ingin lagi kembali ke Maluku walaupun kondisinya akan membaik. Kelompok terakhir ini memiliki motivasi kuat untuk bekerja keras tanpa putus asa menggeluti kehidupan yang menantang di pulau Buton.

Spesifikasi kehidupan dan pencaharian para eksodus di pulau Buton dalam mempertahankan hidup secara jelas dapat diamati pada tabel berikut:

Tabel 4
Spesifikasi Pekerjaan Para Eksodus Asal Ambon di Pulau Buton

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah KK	%
1	Pedagang kecil	2.700	11,04
2	Pedagang jalanan	2.058	8,42
3	Penjual kaki lima	2.950	12,06
4	Petani	3.850	15,75
5	Nelayan/kelautan	1.450	5,93
6	Buruh	2.750	11,24
7	Pertukangan	1.750	7,15
8	Jasa	870	3,55
9	Transportasi	1.970	8,05
10	Industri	350	1,43
11	lain-Lain	3.750	15,33
Total		24.448	100,00

Sumber data: Dinas Sosial Pemda Tk.II Buton Agustus 2000

Berdasarkan data yang dipaparkan pada tabel 4, menunjukkan bahwa pekerjaan para eksodus dalam mempertahankan hidup di pulau Buton sangat bervariasi sebagaimana tampak pada tabel di atas.

Hal tersebut mengisyaratkan bahwa para eksodus telah memanfaatkan semua peluang yang ada, kendatipun penghasilan yang diperoleh masih jauh dari harapan mereka. Motivasi mereka mempertahankan hidup sangat kuat. Pandangan mereka mengenai bantuan pemerintah merupakan penunjang insidental yang dibutuhkan untuk mengatasi kesulitan jangka pendek. Hasil penelitian lapangan melalui pengamatan terbatas dan wawancara dengan para eksodus, tampaknya masih sulit untuk diprediksi dari sekarang apakah mereka akan menetap di pulau Buton dalam jangka panjang

atau akan kemabali ke Maluku setelah kondisi keamanan pulih, atau merantau ketempat lain. Hal itu sangat tergantung dari keberhasilan mereka menapak kehidupannya dipulau aspal ini. Harta benda mereka selama puluhan tahun di Propinsi Maluku semuanya telah musnah, kepingan tanah bekas rumah-rumah mereka bahkan kebun-kebun milik mereka tempat bercocok tanam sangat tergantung dari Pemerintah Propinsi Maluku. Yang dimiliki para eksodus saat ini adalah etos kerja dan semangat untuk hidup dan mempertahankan hidup.

Sikap dan etos kerja mereka ditempat yang baru menunjukkan adanya spirit yang kuat untuk dapat bertahan hidup dalam jangka panjang meskipun bantuan pemerintah pada suatu saat akan diputuskan. Hal ini seiring dengan keterangan beberapa informan di kecamatan Wolio dan Batauga yang menyatakan kami akan memanfaatkan semua peluang yang ada untuk bisa bertahan hidup ditempat ini asalkan dengan cara yang halal dan tidak merugikan pihak lain. Lokasi yang disiapkan pemerintah untuk kami cukup untuk membangun gubuk tempat beristirahat.

g. Adaptasi Sosialnya

Dalam menjalani aktivitas sosialnya para eksodus di Pulau Buton (Kabupaten Buton) menyatu dengan masyarakat sekitarnya. Hal itu terbukti dari pengamatan lapangan bahwa peran para eksodus pada setiap kegiatan kemasyarakatan senantiasa ikut serta bersama-sama masyarakat lainnya. Faktor tersebut ditunjang oleh kondisi sosio-kultural masyarakat setempat, yakni; persamaan tradisi, adat-istiadat maupun agama dan

kepercayaan yang dianutnya.

Bila ditinjau dari sudut antropologis sosial, para eksodus umumnya memiliki tali kekerabatan yang sangat kuat dengan orang Buton. Informasi yang diperoleh tim peneliti dari lapangan, para eksodus menyatakan bahwa meskipun mereka lahir dan besar di Propinsi Maluku, tetapi nenek atau kakek moyang mereka adalah berasal dari pulau Buton, paling tidak salah satunya adalah berasal dari pulau Buton yang telah lama merantau ke Maluku. Banyak diantara mereka tidak mengetahui lagi secara pasti asal usul kampung halaman nenek/kakek moyangnya di Pulau Buton, terutama mereka yang tergolong generasi keempat, kelima dan seterusnya. Ikatan sosial mereka yang masih kuat adalah mengetahui sebagian besar bahasa ibu nenek moyangnya, sehingga orang Buton masih mengakui mereka sebagai saudara diperantauan. Faktor ini yang sangat menguatkan pilihan mereka untuk eksodus ke Pulau Buton, walaupun banyak daerah lainnya di Indonesia dapat menampung mereka. Penyesuaian sosialnya begitu mudah, meskipun terbata-bata menggunakan bahasa Ambon, tetapi bahasa asli orang Buton mereka paham maknanya, kendati pada mulanya sulit melafaskannya, tetapi dengan adaptasi sosial yang akrab dalam waktu dua-tiga bulan mereka sudah dapat berbahasa Buton (begitu tutur mereka).

Di Kabupaten Buton mereka membentuk wadah sosial Ikatan Keluarga Eksodus Asal Maluku (IKEMA) sehingga pada peringatan HUT Proklamasi kemerdekaan RI ke 55 mereka mampu tampil sebagai salah satu kelompok sosial yang ikut berpartisipasi dalam semua kegiatan. Kondisi ini menjadi pemicu semangat untuk membangun dirinya dan

keluarganya ditengah-tengah masyarakat Buton yang menjadi pilihan terakhir mereka. Disamping faktor budaya dan agama perekat sosial para eksodus dengan orang Buton adalah bahasa, dimana masyarakat Buton sejak lama sangat paham terhadap bahasa dan dialek Maluku, khususnya bahasa Ambon dan para eksodus mengerti dan dapat berbahasa Buton. Khususnya bahasa-bahasa yang telah dipaparkan sebelumnya. Dari persamaan kultural ini menunjukkan bahwa orang Buton sejak zaman Portugis - hingga masa penjajahan Belanda sudah banyak yang merantau dan tinggal secara permanen di Propinsi Maluku. Hasil observasi lapangan ditemukan bahwa perantau-perantau permanen asal Buton yang menetap di Maluku sudah ada generasi keenam dan mereka sudah tidak mengenal lagi asal kampung kakek moyangnya. Tetapi dari segi itu tidak menjadi kendala dalam adaptasi sosial mereka ditempat yang baru. Karena sejarah kehidupan dan kekerabatan mereka masih dikenal orang-orang tua di pulau Buton. Perantau-perantau tua itu adalah orang-orang Cia-Cia, Wolio dan Binongko. Sejak masa Portugis mereka bekerja sebagai tukang kebun, dan pekerja kasar lainnya ada yang menetap di Pulau Ambon, Pulau Banda, Pulau Seram, Maluku Utara hingga beranak cucu disana, puluhan tahun tidak pernah kembali ke pulau Buton. Kini generasi turunannya, cucu dan cicit mereka kembali menjadi eksodus, diantaranya di Kecamatan Batauga, Sampolawa, Wolio dan Pasar Wajo.

h. Cita-Cita Masa Depan

Pada umumnya para eksodus asal Maluku yang ditemui dan diwawancara tim

peneliti, merasa optimis bahwa mereka akan mampu bangkit kembali untuk hidup secara eksis di Pulau Buton dengan memperbaiki kondisi sosial-ekonominya secara bertahap. Bahkan beberapa keluarga Buton asal Maluku yang masih memiliki cukup modal telah membangun sarana usaha di pulau tersebut, berupa kios dan pertokoan, sarana angkutan transportasi darat dengan membeli beberapa kendaraan roda empat dan roda dua untuk ojek. Sebagian lainnya telah membeli dan menyewa kios di pasar Bau-Bau dan sekitarnya untuk berdagang. Bahkan sepanjang jalan Kota Bau-Bau dipadati penjual jalanan berbagai jenis makanan khas daerah dan sebagainya sebagaimana kebiasaan mereka hidup di kota Ambon dan Propinsi Maluku pada umumnya.

Warga eksodus lainnya yang menggeluti pertanian/perkebunan telah mencoba bercocok tanam khususnya sayuran, ubi-ubian, palawija maupun tanaman perkebunan lainnya untuk menjamin masa depan mereka. Sementara para buruh, tukang kayu, tukang batu, nelayan dan sebagainya telah berusaha menurut kemampuan mereka masing-masing. Hasil observasi menunjukkan bahwa aktivitas para eksodus cukup intensif mencari nafkah dibandingkan masyarakat pribumi lainnya yang telah memiliki sumber-sumber kehidupan tetap. Terutama berkenaan dengan pemenuhan kebutuhan-kebutuhan pokok.

Di Kecamatan Batauga para eksodus telah menempati satu perkampungan khusus, dimana rumah-rumah bantuan pemerintah dikerjakan secara gotong royong bersama-sama masyarakat setempat. Di Kecamatan Lasalimu, pusat pemukiman mereka di lokasi transmigrasi dan diberikan lahan 2 ha untuk pertanian/pertanian. Sedangkan di Kecamatan Wolio dan Betoambari mereka menyebar pada beberapa pemukiman yang telah disediakan

Pemerintah Daerah.

Menurut penuturan para eksodus, pada bulan pertama dan bulan kedua tiba di Buton banyak diantara mereka yang pesimis karena penampungan yang kurang memenuhi syarat. Begitu banyaknya jumlah mereka pemerintah daerah cukup kewalahan mengatasinya. Bahkan beskem dan sekolah-sekolah dipenuhi para eksodus.

Setelah mereka menyebar pada beberapa kecamatan dan menempati pos-pos yang disiapkan pemerintah dan masyarakat bahkan sebagian telah menemui sanak familinya, rasa pesimis berubah menjadi optimis. Kemudian timbul rasa betah untuk di tinggal di Buton. Kalaupun beberapa keluarga ada yang hengkang ke pulau Muna dan Kendari karena kondisi alamnya yang kurang cocok bagi penghidupan mereka.

i. Perubahan Sikap dan Etos Kerjanya

Mengamati secara mendalam kehidupan para eksodus asal Maluku di Kabupaten Buton, khususnya perubahan sikap etos kerjanya, menunjukan adanya kemajuan sikap positif dan proaktif, dibandingkan dengan tempat asalnya. Menurut penuturan para eksodus yang diwawancarai tim peneliti pada sentra-sentra kegiatannya, menyatakan bahwa mereka hidup di Maluku terasa manja oleh lingkungan. Karena begitu gampang mencari uang, sehingga rasa angkuh dan pola hidup boros tidak bisa dihindari. Setelah mereka eksodus di pulau Buton sikap dan etos itu berubah menjadi lebih hemat, terencana dan bersahaja. Hal itu muncul dengan sendirinya karena tantangan yang dihadapi dan kondisinya berbeda. Banyak diantara para eksodus yang sudah menikmati gaya hidup kelas

menengah di Propinsi Maluku setelah berhasil meningkatkan status sosial ekonominya. Dari penjual kecil-kecil, buruh, tukang pikul, petani, menjadi pedagang kecil-menengah yang mulai berhasil, hingga mampu menyekolahkan anak-anak mereka sampai pada tingkat perguruan tinggi. Setelah kondisi berubah, pola hidup ikut berubah pula, bahkan pola sikap merekapun ikut mengalami perubahan. Menurut pengakuan para eksodus, bahwa uang bisa merubah segalanya, karena kehidupan kami tergantung dari bantuan orang lain, bagaimana bisa bersikap seperti di Ambon Propinsi Maluku (tutur mereka). Penyesuaian diri dengan pola hidup orang Buton yang sederhana dan bersahaja, menjadi panutan mereka untuk meraih sukses kembali. Pola itu pula sebenarnya yang dibawa nenek dan kakek moyang kami yang merantau ke Maluku sejak masa dulu yang diwariskan kepada kami hingga meraih sukses begitu tutur mereka. Namun karena kondisi sosial budaya diperantauan yang penuh dengan huru-hara setelah beradaptasi puluhan tahun ikut mewarnai kepribadian kami di perantauan. Apalagi kami setelah puluhan tahun menjadi penduduk Propinsi Maluku, hampir tidak dapat dibedakan antara pendatang dengan penduduk asli, karena persamaan-persamaan rambut, warna kulit dan sebagainya, bahkan logat bahasapun telah menggunakan dialek Ambon sehingga sukar dibedakan (diolah dari catatan hasil wawancara tim peneliti dari lapangan).

Kendati demikian setelah pecahnya kerusahan Ambon tahun 1998, secara etnik orang Ambon/Maluku ingin mengkristalkan diri sebagai penduduk pribumi yang tidak ingin menerima kehadiran etnik lainnya di Propinsi itu, yang ditandai dengan dihancurkannya sentra-sentara ekonomi milik perantau bahkan rumah-rumah mereka

dibumi hanguskan. Pada saat itu orang-orang Buton, Bugis, Makasar dan Jawa yang paling banyak merantau di Ambon dan Propinsi Maluku pada umumnya ikut merasakan kepahitan hidup seolah persaudaraan sebangsa selama ini buyar semuanya. Hal ini sangat sulit diperdiksi dan dibayangkan sebelumnya, sehingga persaudaraan sebangsa dan kerukunan hidup beragama yang sangat kental di Maluku, kami telah merasa memiliki bahwa kamipun adalah termasuk putra-putra Maluku yang telah ikut berpartisipasi terhadap pembangunan wilayah, khususnya pembangunan ekonomi di Propinsi tersebut. Setelah kerusuhan terjadi modal usaha kami musnah semuanya. Hal ini merupakan pelajaran pahit yang sangat berharga sebagai ujian hidup dari yang Maha Kuasa. Sebagaimana pribahasa kuno menyatakan " hujan emas dinegeri orang, lebih baik hujan batu di negeri sendiri." Maksudnya bahwa sebaik-baik kehidupan di perantauan, tidak boleh melupakan kampung asalnya. Paling tidak tidak boleh memutuskan hubungan sosial dan silaturrahi.

y. Kondisi anak-anak dan Keluarga Eksodus

Hasil pengamatan dari lapangan diperoleh informasi yang akurat bahwa anak-anak eksodus asal Maluku banyak putus sekolah bahkan tidak sekolah sama sekali. Faktor ini disebabkan berbagai faktor antara lain; pertama, konsentrasi para keluarga eksodus terpusat pada pemenuhan kebutuhan sandang, pangan dan papan, karena selama beberapa bulan mereka menempati tenda darurat, tidak memungkinkan anak-anak mereka untuk sekolah. Kedua, kesulitan-kesulitan ekonomi untuk membiayai anak-anak mereka,

terutama keluarga eksodus yang termasuk kelompok buruh kasar dan penjual jalanan. Ketiga, mereka dalam kondisi trauma sehingga konsentrasi untuk memikirkan masa depan pendidikan anak semua terbengkalai. Keempat, pemukiman mereka terpencil pada lokasi transmigrasi belum mampu menyediakan sarana angkutan untuk transportasi anak-anak mereka yang melanjutkan ke SLTP di ibukota kecamatan yang berjarak 20-30 km. Menurut penuturan mereka bahwa kedepan setelah kondisi sosial-ekonomi mereka mulai pulih, akan memberikan perhatian besar bagi pendidikan anak-anak mereka. Karena belajar dari pengalaman mereka sendiri di perantauan bahwa salah satu cara untuk memperbaiki kualitas hidup adalah dengan meningkatkan pendidikan anak-anak mereka.

Sementara itu, kelompok eksodus yang masih memiliki modal tetap melanjutkan pendidikan anak-anak mereka, bahkan banyak diantaranya telah kuliah di perguruan tinggi dan memperoleh bantuan keringanan SPP dari pemerintah dan pengusaha yang memiliki kepedulian terhadap mereka.

k. Penerimaan Masyarakat lokal

Kehadiran puluhan ribu eksodus asal Ambon Propinsi Maluku di Pulau Buton Kabupaten Buton secara sosiologis memiliki dampak sosial yang sangat besar, baik penambahan jumlah penduduk, persediaan lapangan kerja, pemukiman maupun dari sudut kerawanan sosial dan kamtibmas. Kondisi tersebut menguak kepermukaan setelah beberapa bulan para eksodus (awal 1998) hingga 2001) menetap di pulau Buton. Kendati demikian dari sudut penerimaan masyarakat terhadap para eksodus ini sangat positif dan konstruktif. Hal itu dibuktikan adanya kerjasama dan saling pengertian antara para eksodus dengan masyarakat sekitarnya. Hasil pengamatan lapangan membuktikan bahwa masyarakat Buton masih menganggap mereka sebagai saudara yang hidup diperantauan, dimana nenek moyang mereka berasal dari Buton. Pengakuan masyarakat tersebut diimplementasikan dengan upaya-upaya masyarakat sekitar memberikan bantuan dan perhatian sesuai kemampuan mereka masing-masing. Pada semua sentra-sentra pemukiman eksodus tidak ditemukan konflik sosial dengan penduduk setempat, kecuali kenakalan anak-anak remaja sebagai gejala sosial yang banyak dijumpai pada beberapa kawasan penelitian ini. Penerimaan masyarakat yang tergolong positif tersebut telah dimanfaatkan para eksodus untuk menata kehidupan sosial ekonomi mereka secara bertahap, terutama bila bantuan pemerintah mulai berkurang. Mereka telah membuka perkebunan sederhana pada lahan yang disiapkan untuk ditanami ubi, jagung, sayuran dan sebagainya sesuai dengan kondisi dan kebiasaan masyarakat setempat, sehingga pada gilirannya mereka mampu hidup secara eksis sebagaimana masyarakat lainnya. Sebagian yang lain ikut bekerja bersama-sama

masyarakat setempat dalam bidang pertukangan kayu, batu daan sebagainya sesuai keterampilan yang mereka miliki.

Adapun kelompok eksodus yang masih memiliki modal mereka juga telah membuka-usaha-usaha kecil bagi kelangsungan hidup mereka, baik usaha-usaha perekonomian di darat maupun di laut, berupa jasa transportasi, perikanan dan sebagainya. Masyarakat Buton memberikan dukungan terhadap usaha-usaha tersebut, karena secara ekonomis sangat menunjang pemenuhan kebutuhan masyarakat lokal. Keramah-tamahan masyarakat Buton ini tergambar dari sikap sosial mereka yang sangat damai dan senantiasa menghindari konflik. Beberapa hasil penelitian masyarakat yang ditelaah tim peneliti terhadap kehidupan sosial orang-orang Buton antara lain Muharam (1994), Alihadara (1992) membuktikan bahwa masyarakat Buton adalah masyarakat damai yang tida suka konflik, dapat beradaptasi dan bersosialisasi dengan etnik manapun dinusantara ini, dan mengutamakan rasa persaudaraan ketimbang perbedaan. Faktor tersebut terlihat dari penduduk pulau Buton yang sangat majemuk, terdiri dari berbagai suku bangsa, enik, dan bahasa daerah yang bervariasi dimana penuturnya cukup banyak di pulau tersebut. Oleh karena itu keberadaan para eksodus di pulau Buton tidak membuat konflik terhadap masyarakat lokal, tetapi bila pemenuhan kebutuhan pokok mereka tidak teratasi yang akan terjadi adalah kerawanan sosial berupa, pencurian ataupun perampokan, terutama mereka yang tidak memiliki persiapan yang cukup untuk bisa hidup dan bertahan dalam jangka panjang. Kondisi tersebut mulai ada gejala berupa pencurian motor, pencurian hewan, hasil kebun yang harus segera diantisipasi.

Dalam teori sosial membuktikan bahwa pada masyarakat miskin dan tertindas gejala potologi sosial merupakan faktor penyebab kerawanan sosial. Oleh sebab itu Pemerintah Dati II Buton dan masyarakat lokal seyogianya menyiapkan lapangan kerja ataupun lahan garapan bagi para eksodus, karena mereka diasumsikan sebagai kelompok masyarakat miskin yang tertindas. Bila kebutuhan-kebutuhann pokoknya tidak teratasi karena ketidak berdayaan dan ketiadaan lapangan kerja, maka gejala-gejala tersebut diatas merupakan sesuatu yang sukar dihindari. Tetapi dengan terpeliharanya ikatan kekeluargaan yang baik dengan masyarakat lokal serta besarnya perhatian pemerintah terhadap pembinaan mereka, gela tersebut diatas dapat diantisipasi.

Dari pola hidup orang-orang Buton yang sederhana dan bersahaja, menurut pengakuan para eksodus merupakan modal kebersamaan yang dapat terus ditingkatkan untuk mengobati stres dan rasa trauma mereka diperantauan, dimana harta benda, kehormatan serta “ nyawa “ sebagian anggota keluarganya menjadi korban dari pertikaian antar etnik di Propinsi Maluku yang sukar dibayangkan sebelumnya. Keberadaan mereka bersama – sama masyarakat Buton selama hampir dua tahun terakhir ini, walaupun dalam kondisi keterbatasan, dirasakan sebagai karunia dan rahmat Tuhan yang tak ternilai harganya, karena mereka dapat memperoleh kembali kedamaian hidup untuk dapat melaksanakan aktivitasnya sebagai manusia pada umumnya (catatan lapangan, Agustus, 2000).

Persoalan yang masih mengganjal dibenak mereka sekrang ini adalah bagaimana upaya dalam waktu dekat memperoleh lapangan kerja yang layak untuk memenuhi kebutuhan pokok tidak tergantung pada bantuan pemerintah, hingga mampu

menyekolahkan kembali anak-anak mereka. Bagi masyarakat lokal tanah-tanah lahan perkebunan mereka yang tidak terolah dan memungkinkan diolah para eksodus, khususnya di kecamatan Lasalimu, Batauga dan Pasar wajo dihlaskan untuk diolah dan diambil hasilnya oleh para eksodus, sebagai suatu bantuan yang paling mungkin diberikan pada mereka. Tetapi dalam jangka panjang apabila mereka telah memperoleh lapangan kerja dan kehidupan yang layak dikembalikan tanah tersebut kepada pemiliknya. Demikian pula rumah-rumah masyarakat yang tidak terpakai dibebaskan para eksodus memanfaatkannya tanpa sewa, sampai mereka memiliki tempat tinggal yang menetap. Khusus di Kecamatan Sampolawa, Wangi-Wangi, Gu dan Lakudo, banyak masyarakat menawarkan rumah-rumah mereka tanpa sewa dalam jangka waktu tertentu ditempati para eksodus beserta keluarganya, sampai mereka memiliki tempat tinggal menetap. Hal ini merupakan bentuk penerimaan dan keramah-tamahan orang Buton terhadap saudara-saudara mereka (eksodus) yang tertimpa musibah diperantauan. Para eksodus yang tidak mengenal lagi asal-usul kampung halaman nenek moyangnya banyak dimukimkan dilokasi pemukiman transmigrasi Kecamatan Lasalimu dengan memperoleh lahan masing-masing 2 ha. Jumlah mereka mencapai 280 KK. Kehidupan mereka beransur-angsur pulih setelah berhasilnya tanaman mereka (catatan lapangan, Agustus 2000).

1. Sikap untuk Bertahanan dalam Jangka Panjang

Pengamatan tim peneliti dan hasil wawancara terbatas dengan para eksodus pada beberapa lokasi di pulau Buton, menyatakan bahwa kebertahanan mereka dalam jangka panjang tergantung dari ketahanan sosial yang ditentukan oleh kondisi sosial-ekonomi mereka kedepan. Terutama apabila mereka berhasil memperbaiki mutu kehidupannya. Menurut keterangan para eksodus bagaimanapun juga sebagai manusia apabila kebutuhan-kebutuhan pokok terpenuhi, memiliki rasa aman, kami akan mampu bertahan dalam jangka panjang. Pengalaman menunjukkan bahwa ketidak serasian hidup karena konflik merupakan sesuatu yang mengancam kehidupan masyarakat dimanapun juga. Hingga saat ini pulau Buton merupakan tempat yang paling memungkinkan untuk kami bertahan dalam jangka panjang. Jika kondisi tidak berubah, kami akan menata kehidupan baru secara bertahap untuk tinggal disini selamanya. Kalaupun ada keinginan untuk merantau kembali ke daerah lain, pilihannya adalah sekedar mencari nafkah/pekerjaan yang layak untuk hidup, sedang anggota keluarga kami diupayakan menetap di Buton. Trauma kehidupan di Maluku puluhan tahun yang berakhir dengan kerusuhan, merenggut jiwa dan harta benda tak ternilai harganya, kiranya tidak terjadi ditempat lain di bumi Indonesia (tutur mereka). Bagi kami yang merasakan langsung peristiwa tersebut merasuk kedalam jiwa kami, sulit terlupakan begitu saja (diolah dari catatan lapangan Agustus, 2000).

Faktor yang mendorong untuk bisa bertahan dalam jangka panjang adalah, pertama, jika masyarakat lokal menerima kami sebagai saudaranya, kedua, ada atau tersedia lapangan kerja/pekerjaan yang menunjang kehidupan kami, ketiga, tersedia

lahan pertanian/perkebunan untuk digarap sebagai jaminan masa depan, keempat, ada jaminan keamanan dan keselamatan diri dan keluarganya.

Faktor-faktor yang dikemukakan tersebut, sedikitnya pada pemukiman eksodus hampir terpenuhi, kecuali lapangan kerja yang layak dalam arti ekonomi belum dapat memenuhi harapan para eksodus. Persyaratan terakhir ini merupakan sesuatu yang sulit diperoleh para eksodus karena tingkat pendidikan dan keterampilan yang dimiliki relatif rendah. Akan tetapi bukan sesuatu yang tidak mungkin bila potensi alam pulau Buton tergarap secara maksimal, baik oleh putra daerah yang memiliki modal dan kemampuan teknologi dalam menggali potensi daerah maupun para investor yang ingin menanam modal, khususnya pada sektor kelautan, perikanan, jasa transportasi laut dan pertambangan, dimana pulau Buton sangat potensial untuk dikembangkan.

Harapan-harapan lain yang dapat menunjang masa depan dan kesejahteraan masyarakat terutama para eksodus untuk dapat bertahan dalam jangka panjang adalah sektor perdagangan antar pulau, dimana salah satu pelabuhan bebas direncanakan di pulau Buton bisa menyerap tenaga kerja dan buruh kasar yang sangat banyak.

Para eksodus seakan hilang keseimbangan melihat lapangan kerja yang sangat terbatas, sedangkan mereka amat membutuhkannya, sebagaimana mereka geluti di kota Ambon dan sekitarnya. Secara perlahan mereka telah dapat menyesuaikan diri, dan betah/bertahan tinggal di Buton dengan menggali lapangan kerja lokal sesuai potensi daerah dan kemampuan mereka. Pada sepanjang jalan kota Bau-Bau terlihat hidup dengan kreativitas para eksodus berjualan sepanjang hari. Hal ini ternyata telah menghidupi mereka beserta keluarganya.

m. Keinginan Untuk Kembali Ketempat Asal atau Pindah Ketempat Lain

Hasil penelitian lapangan (field study) pada sentra-sentra pemukiman eksodus di pulau Buton, melalui wawancara terbatas dengan para kepala keluarga eksodus mengenai ada tidaknya keinginan mereka untuk kembali ke Ambon atau pindah ketempat lain, diperoleh keterangan yang bervariasi. Umumnya para kepala keluarga menyatakan tidak ada keinginan untuk kembali ke Ambon selama kondisi Maluku tidak stabil, sedangkan keinginan untuk pindah ketempat lain dinyatakan para eksodus bahwa cita-cita itu selalu ada, karena sebagai manusia dimana tempat yang menguntungkan kehidupan kita kecenderungan untuk ketempat itu mesti besar. Menurut mereka saat ini belum dapat memberikan keterangan yang pasti karena kondisi mereka belum stabil dan menentu akibat trauma, yang bisa kami ketahui adalah kondisi Maluku saat ini dan kondisi Buton selama kami berada disini. Untuk mengetahui keinginan-keinginan itu justru anak-anak kami lebih bisa memberi informasi.

Hasil wawancara dengan pemuda-pemuda eksodus mereka menyatakan bahwa kalau melihat prospek kehidupan kami sebelum kerusuhan, Ambon adalah kota yang cukup baik untuk mencari nafkah dan mencari lapangan kerja. Karena itu orang Buton yang menetap di Ambon selama ini puluhan ribu orang yang menunjukkan bahwa perekonomian disana jauh lebih maju daripada di Buton. Sedangkan keinginan untuk kembali kesana menurut mereka tetap ada, jika kota Ambon pulih seperti semula. Akan tetapi pilihan untuk menetap belum dapat ditentukan pada saat ini. Harap kami tetap membayangkan bahwa konflik atau kerusuhan seperti Ambon merupakan sesuatu

yang mengerikan, karena nilai-nilai kemanusiaan dan persaudaraan hilang sama sekali. Bagi kami keinginan untuk pindah ketempat lain selalu ada sepanjang menguntungkan kehidupan dan masa depan kami. Kami eksodus ke pulau Buton merupakan bukti adanya keinginan kami untuk pindah ke tempat lain jika kondisi kehidupan kami ditempat asal tidak menyenangkan. Untuk saat ini pilihan yang paling mungkin kami eksodus adalah ke Buton, karena bukan satu-satunya keamanan yang menjadi pertimbangan utama, tetapi adanya kaitan sosiologis dan kultural, dimana nenek moyang kami berasal dari Buton (Diaolah dari catatan lapangan, Agustus 2000).

Pernyataan para eksodus yang dipaparkan diatas memberikan gambaran bahwa sebagai manusia para eksodus tidak mungkin melupakan kampung asalnya (kota kelahirannya) dimana mereka besar disana, tetapi pilihan untuk mengungsi merupakan cara terbaik atau yang paling tepat untuk dapat menyelamatkan diri dari konflik yang berkepanjangan. Puluhan ribu para eksodus yang ada di pulau Buton saat ini walaupun di wawancarai semuanya akan memberikan keterangan yang relatif sama, karena kondisi tersebut sama-sama mereka alami. Perbedaan nuansa pemikiran antara para kepala keluarga dengan pemuda-pemuda eksodus tentang adanya keinginan untuk kembali atau pindah ketempat lain pada dasarnya tergantung pada tingkat kedalaman analisis mereka mengenai kehidupan hari esok. Karena penderitaan yang dialami mereka saat ini diharapkan tidak terjadi lagi pada masa datang dan kehidupan hari esok lebih baik dari hari ini. Oleh sebab itu upaya dan kerja keras yang dilakukan para eksodus tanpa mengenal lelah merupakan bukti tekad mereka untuk hidup lebih baik pada masa yang akan datang.

7.1 Cara Mengatasi Kebutuhannya dan Orientasi Masa depannya

Hasil observasi yang dilakukan tim peneliti tentang cara-cara masyarakat eksodus mengatasi kebutuhannya cukup bervariasi, diantaranya mereka berjualan makanan dipinggir jalan untuk memperoleh penghasilan, bekerja sebagai tukang kayu dan tukang batu bagi kaum laki-laki yang memiliki keterampilan dibidang tersebut, bekerja sebagai sopir angkutan, bertani, menangkap ikan, sebagai penjual sayuran, penjual ikan dan sebagainya. Jenis-jenis pekerjaan masyarakat eksodus tersebut telah dipaparkan pada tabel 4. Pekerjaan tersebut dilakukan para eksodus disamping sebagai tindakan untuk memenuhi kebutuhan pokoknya, jika memungkinkan akan dikembangkan terus akan menjadi sumber pencaharian mereka dalam jangka panjang di pulau Buton.

Hasil wawancara dengan para eksodus mengenai orientasi masa depannya, pada dasarnya mereka masih sulit untuk memberikan prediksi dari sekarang, sebab kondisi kehidupan mereka belum menentu, terutama tempat tinggal, mata pencaharian dan sebagainya. Akan tetapi mereka menyatakan sikap optimisnya bahwa jika masyarakat Buton dapat menerima keberadaan mereka untuk bersama-sama membangun daerah sebagaimana telah mereka lakukan di Kota Ambon Propinsi Maluku selama puluhan tahun, akan dapat memberikan kontribusi bagi daerah sekaligus memperbaiki mutu kehidupan sosia-ekonominya. Pernyataan tersebut merupakan bukti tekad mereka mengenai orientasi masa depannya untuk bisa bangkit dan tampil sebagaimana komunitas lainnya.

Bagi masyarakat Asal Maluku bekerja keras sudah merupakan soal biasa, sebelum mereka eksodus ke Buton, bahkan sudah tertanam dalam diri mereka sejak lama, sebab

merantau dinegeri orang, modal untuk bisa maju adalah kerja keras, tetapi tidak melanggar hak-hak orang lain. Rasa trauma dan kekecewaan dihati masyarakat eksodus secara kejiwaan masih nampak, khususnya terhadap harta bendanya yang musnah dilanda kerusuhan masih dalam bayangan mereka. Oleh karena itu satu-satunya modal kami miliki (kata mereka) adalah semangat untuk hidup (dioalah dari catatan lapangan, Agustus 2000).

Pemuda-Pemuda eksodus, yang bertebaran pada beberapa pemukiman di pulau Buton, menyatakan pada tim peneliti bahwa mereka merasa kecewa, karena akibat keruhan tersebut banyak diantaranya putus sekolah, putus kuliah yang berarti suram masa depan. Kami tinggal pasrah pada yang Kuasa semoga kehidupan kami pulih kembali, dapat melanjutkan pendidikan atau kuliah dan orang tua kami memperoleh pekerjaan yang layak. Sejak kami eksodus ke pulau Buton kami terpaksa putus sekolah, karena kehabisan biaya. Walaupun ada juga saudara-saudara kami yang beruntung dapat meneruskan sekolah karena orang tua mereka masih memiliki sisa-sisa modal dari maluku, tetapi jumlahnya sangat sedikit. Kami yang tidak beruntung jumlahnya ribuan orang, kini kami menderita membantu orang tua kami mencari nafkah. Semoga dunia lekas berubah dan kamipun dapat merubah nasib (catatan lapangan, Agustus 2000).

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. SIMPULAN

1. Masyarakat eksodus di pulau Buton memiliki sikap dan etos kerja yang positif dan konstruktif terhadap perubahan kondisional di lingkungan pemukiman mereka yang relatif berbeda secara sosio-kultural dengan pemukiman asalnya di kota Ambon Propinsi Maluku.
2. Mereka bekerja keras dan ulet pada berbagai sektor informal di pulau Buton untuk mempertahankan hidup, baik disektor peranian, kelautan dan perikanan, jasa buruh, pertukangan, transportasi, dagang kecil dan sebagainya.
3. Masyarakat eksodus memiliki adaptasi sosial yang baik dengan masyarakat lokal di pulau Buton, sehingga tidak menimbulkan konflik baru yang meresahkan masyarakat.
4. Penerimaan masyarakat lokal terhadap masyarakat eksodus asal Ambon di pulau Buton relatif baik. Hal itu ditunjukan adanya solidaritas sosial masyarakat lokal untuk memberikan bantuan yang diperlukan sesuai kondisi dan kemampuan mereka.
5. Sebagian besar masyarakat eksodus memiliki persepsi yang baik dan positif terhadap lingkungannya yang kondusif bagi kehidupan mereka dan masa depannya. Sebagian yang lain merasa kecewa karena pemukiman dan kondisi lingkungannya tidak sesuai dengan apa yang diinginkan. Kelompok terakhir ini sebagian besar telah kembali ke Maluku dan pindah ketempat lainnya untuk mencari pemukiman baru yang lebih sesuai.

B. SARAN

Untuk meningkatkan kesejahteraan dan kemandirian para eksodus di Pulau Buton, Pemerintah Daerah Tk. II Buton/Pemerintah Pusat perlu segera melakukan pemberdayaan ekonomi dengan memberikan pinjaman lunak secara bergilir berupa modal usaha, agar mereka dapat membangkitkan kembali usaha-usaha kecil yang ditekuni mereka di bidang pertukangan/mobiler, pertanian, perikanan dan kelautan serta usaha-usaha lainnya, sehingga mereka kelak mampu hidup secara mandiri dan tidak lagi tergantung pada bantuan Pemerintah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ancok, Djamaluddin, 1994. Perubahan Prilaku Masyarakat Indonesia dalam PJPT II. Jurnal Akademika Nomor 1 Tahun XII. 1994.
- Ancok, Djamaluddin, 1990. Kualitas Manusia dalam Menyongsong Era Tinggal Landas. Prospek No.1 Pusat Pengkajian Strategi dan Kebijakan. Yogyakarta.
- Calhoun, J.B (Ed), 1986. Environment and Population Problems of Adaptation.; NewYork: Praeger.
- Fromm, E (1956). The art of Loving. New York: Doubleday.
- Galung, Kamaruddin, 1994. Masyarakat Majemuk dan Integrasi Bangsa dalam Kaitannya Dengan Pembangunan Nasional. Ujung Pandang: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial Unhas
- Geertz, Clifford, 1992. Kebudayaan dan Agama. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Gerald Zaltman and R. Duncan, 1977. Creating Sosial Change. NewYork: Holt Rinehart and Winstan, Inc
- Huntington, E, 1974. Civilization and Climate. New York: Mc Crow Hill Book, Co Inc.
- Kayam, Umar, 1993. Transformasi Budaya Kita. Pidato Pengukuhan Guru Besar Pada Fakultas Sastra UGM.
- Kartodirdjo, Sartono, 1988. Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah. Yogyakarta: PAU Studi Sosial UGM.
- Kartodirdjo, Suyatno, 1992. Transformasi Budaya Dalam Pembangunan. Tantangan Kemanusiaan Universal. Yogyakarta: Pnerbit Canisius.
- Kartodirjo, Suyatno, 1994. Industrialisasi dan Transformasi Sosail Budaya. Jurnal Akademika Nomor 1 tahun XII 1994.
- Koentjaraningrat, 1990. Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan. Jakarta: Gramerdia Pustaka Utama.
- Koentjaraningrat, 1986. Metode-Metode Penelitian Masyarakat. Jakarta: Gramedia.

- Magins, Frans, Van, 1983. *Manusia dan Pekerjaan, Berfilsafat Bersama Hegel dan Max dalam sekitaran Manusia .Bunga Rampai Tentang Filsafat Manusia*. Jakarta: Gramedia.
- Muharam, La Ode, 1989. *Pola Hidup dan Sikap Mental Masyarakat Nelayan Bajo di Sulawesi Tenggara. Hasil Penelitian P4M Dikti*. Lembaga Penelitian Unhalu
- Muharam, La Ode, 1998. *Profil Kehidupan Orang Bajo di Kepulauan Tukang Besi. (Kajian Strategi Adaptasi)*. Hasil Penelitian PSI Universitas Terbuka.
- Naim, Mochtar, 1993. *Arus Migrasi Penduduk Berdasarkan Data Supas 1995*. Artikel Thema Dalam Jurnal Prespektif No.V Tahun 1993.
- Redfield, Robert, 1983. *The Little Community and Peasant Society and Culture*. Poeniks Books. Chicago & London.
- Saidi, Anas, 1994. *Masalah Etos Kerja : Kaitannya Dengan Nilai Budaya Masyarakat*. Jakarta; Makalah pada Seminar Peneliti Daerah Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Depdikbud 14 Juni 1994.
- Salam, Abdul, 1994. *Upaya Penanggulangan Kemiskinan Melalui Intervensi Pendidikan dan Penyuluhan*. Ujung Pandang: Jurnal Pendidikan dan Keguruan. Volume 2 Nomor 1 April 1994.
- Sairin, Syafrin, 1993. *Tradisi Migrasi pada Orang Jawa*. Artikel Thema dalam Jurnal Perspektif No.V Tahun 1993.
- Soewarso, Tjoek, J.B, at all, 1995. *Persepsi Tentang Etos Kerja Kaitannya Dengan Nilai Budaya Masyarakat*. Hasil Penelitian. Jakarta: Direktorat Jenderal Kebudayaan Depdikbud.
- Seidiman Edward, 1983. *Social Intervention. (Hand Book of Social Intervention)*. California: Beverly Hills.
- Toffler Alvin, 1992. *Gelombang Ketiga (Bagian kedua)*. Jakarta: Panca Simpati.
- Toffler, Alvin, 1970. *Future Shock*. New York: Bantam Books.
- Vredenberg, J, 1978. *Metode dan Teknik Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.

Lampiran I

Nama-Nama Anggota Tim Peneliti

1. a. Nama : Drs. La Ode Ida, M.Si
b. NIP : 131679664
c. Pangkat/golongan : Penata/ III/c
d. Jabatan Fungsional : Lektor Muda
e. Pendidikan terakhir : Magister Sains (S2) Sosiologi
2. a. Nama : Drs. Misran Safar
b. NIP : 131789457
c. Pangkat/Golongan : Penata Muda Tk.I/III/b
d. Jabatan Fungsional : Asisten Ahli
e. Pendidikan Terakhir : S1 Sosiologi

